

Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja di Tengah Dinamika Sosial Digital

Maxsi Tupamahu¹

¹Program Studi S1 STT GPI Papua Fakfak Indonesia
e-mail: maxsitupamahu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 18, 2026
Revised February 05, 2026
Accepted February 06, 2026

Keywords:

Pastoral Care, Counseling,
Era of Disruption, Contextual
Theology, Digital Church.

ABSTRACT

This study aims to examine, both theologically and practically, how pastoral care and counseling can respond to the challenges of the era of disruption through the integration of Christian faith values, an interdisciplinary counseling approach, and the use of digital technology as a relevant medium for mentoring. By reviewing contemporary pastoral literature and interdisciplinary research over the past decade, this study proposes a holistic pastoral paradigm, connecting spiritual, psychological, and social aspects. This paradigm is expected to expand the role of the church, not merely as a religious institution but also as a center of recovery, empowerment, and healing for modern humans vulnerable in the vortex of disruption. Thus, digital pastoral care is understood not merely as an adaptive strategy but also as a transformative tool that maintains the authenticity of faith while remaining relevant to the demands of the times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 18, 2026
Revised February 05, 2026
Accepted February 06, 2026

Keywords:

Pastoral Care, Konseling, Era
Disrupsi, Teologi Kontekstual,
Gereja Digital.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara teologis sekaligus praktis bagaimana pastoral care dan konseling dapat merespons tantangan era disrupsi melalui integrasi nilai-nilai iman Kristen, pendekatan konseling interdisipliner, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendampingan yang relevan. Dengan meninjau literatur pastoral kontemporer dan riset lintas disiplin dalam satu dekade terakhir, kajian ini mengajukan paradigma pastoral yang bersifat holistik, yaitu dengan menghubungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Paradigma ini diharapkan mampu memperluas peran gereja, bukan hanya sebagai lembaga religius, tetapi juga sebagai pusat pemulihan, pemberdayaan, dan penyembuhan bagi manusia modern yang rapuh dalam pusaran disrupsi. Dengan demikian, pelayanan pastoral digital dipahami tidak sekadar sebagai strategi adaptif, melainkan juga sebagai sarana transformatif yang menjaga otentisitas iman sekaligus relevan dengan tuntutan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maxsi Tupamahu¹
Program Studi S1 STT GPI PAPUA Fakfak Indonesia
e-mail: maxsitupamahu@gmail.com

PENDAHULUAN

Pastoral care pada hakikatnya merupakan pelayanan pendampingan rohani yang dijalankan oleh gereja melalui pendeta atau pemimpin rohani untuk menolong jemaat menghadapi berbagai pergumulan hidup. Tujuan utama pelayanan ini bukan sekadar memberi solusi praktis, melainkan menghadirkan kasih, penghiburan, dan bimbingan spiritual sebagai wujud nyata kehadiran Allah. Dalam tradisi Kristen, pelayanan pastoral berakar pada gambaran gembala yang menggembalakan dombanya, melambangkan kasih, perlindungan, dan pemeliharaan iman Kristen. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk pelayanan ini mengalami dinamika, baik karena faktor sosial budaya maupun karena perubahan teknologi yang memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pastoral care dan pastoral counseling dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan holistik yang mengintegrasikan iman dan psikologi untuk mendampingi individu maupun komunitas. Kajian ini penting untuk menegaskan bahwa pelayanan pastoral di era disruptif harus tetap berpijak pada konsep dasar—penyembuhan, pendampingan, dan penguatan spiritual—meskipun medium pelayanannya mengalami perubahan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi gereja dalam pelayanan pastoral adalah trauma kolektif yang dialami oleh komunitas akibat bencana, konflik, atau krisis sosial. Trauma ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga merusak identitas budaya, melemahkan solidaritas sosial, serta mengguncang spiritualitas bersama. Karena itu, pastoral care dalam konteks trauma kolektif menuntut pendekatan yang lebih antropologis dan kontekstual. Gereja dipanggil untuk memahami bagaimana suatu budaya memaknai penderitaan, mengakomodasi mekanisme dukungan tradisional yang telah ada, dan bahkan mengintegrasikan simbol maupun ritual lokal ke dalam liturgi Kristen. Pendekatan ini penting karena pemulihan trauma tidak hanya membutuhkan penyembuhan luka batin, tetapi juga penguatan kembali identitas budaya dan iman komunitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa resiliensi kolektif dan praktik budaya lokal berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis komunitas yang terdampak bencana.¹ Demikian pula, studi lain menegaskan bahwa program pemulihan pasca-bencana yang berbasis komunitas harus mengintegrasikan pertimbangan budaya dan spiritual, karena gereja dan sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai pusat penyembuhan sosial maupun rohani.

Jika tantangan sosial budaya menuntut gereja untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang peka terhadap trauma kolektif, maka tantangan lain yang tak kalah serius muncul dari perubahan teknologi yang melahirkan era disruptif. Era ini menunjuk pada perubahan radikal akibat inovasi teknologi yang menggantikan cara lama dengan pola baru yang lebih cepat, efisien, dan meluas. Awalnya istilah ini digunakan dalam ranah bisnis dan ekonomi, tetapi kini meluas ke aspek sosial, budaya, dan religius. Kehadiran teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia: dari komunikasi langsung menuju komunikasi virtual, serta dari komunitas fisik menuju jejaring global yang cair. Dalam konteks gereja, digitalisasi menghadirkan realitas baru, yaitu relasi spiritual dan sosial jemaat tidak hanya terjalin dalam pertemuan fisik, melainkan juga melalui media sosial, aplikasi ibadah, dan platform digital. Dinamika ini membawa peluang untuk memperluas pelayanan, tetapi juga memunculkan tantangan seperti keterasingan, individualisme, dan berkurangnya makna persekutuan yang mendalam. Oleh karena itu, gereja dituntut melakukan refleksi teologis agar spiritualitas Kristiani dapat tetap dihidupi secara otentik di tengah transformasi digital yang disruptif.

¹ B. Pradhan & R. Sekar, Psychological well-being of marginalized communities amid environmental change (Sri Lanka: South Eastern University Institutional Repository, (2025), hlm. 14-16.



Transformasi pelayanan gereja dapat dipahami melalui dua kerangka utama: teologi pastoral dan sosiologi agama. Dari sisi teologi pastoral, transformasi dipandang sebagai usaha gereja untuk menafsirkan ulang bentuk pelayanan tanpa kehilangan makna spiritualitasnya. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada mandat pengembalaan, namun sekaligus harus kontekstual terhadap realitas baru. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah makna, fungsi, dan identitas gereja dari model tradisional pra-internet menuju bentuk pelayanan daring seperti ibadah online, komunitas virtual, dan kesaksian iman melalui media sosial. Perubahan ini membuka peluang pewartaan Injil yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan serius seperti krisis otoritas rohani dan risiko individualisme digital. Sementara itu, dari perspektif sosiologi agama dan komunikasi digital, transformasi gereja dapat dipahami sebagai adaptasi terhadap perubahan struktur sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Studi kasus di GBI Gradasi Bekasi memperlihatkan bahwa inovasi digital melalui media sosial, live streaming, dan kelompok sel daring meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya generasi muda. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga kedalaman spiritualitas serta kompetensi digital internal. Oleh karena itu, model pelayanan hybrid yang mengintegrasikan aspek daring dan luring direkomendasikan agar pelayanan tetap relevan dan kontekstual bagi masyarakat modern.

Dengan demikian, pelayanan pastoral pada masa kini dihadapkan pada dua konteks besar yang saling terkait. Pertama, bagaimana menghadirkan pendampingan rohani yang peka terhadap trauma kolektif dalam masyarakat multikultural. Kedua, bagaimana mentransformasi pelayanan pastoral agar relevan di tengah derasnya arus disrupsi digital. Keduanya sama-sama menuntut pendekatan pastoral yang holistik, yaitu pelayanan yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, sosial, budaya, sekaligus teknologi. Dengan pendekatan semacam ini, gereja diharapkan mampu berfungsi bukan hanya sebagai lembaga religius, melainkan juga sebagai pusat pemulihan, pemberdayaan, dan penguatan iman bagi umat di tengah realitas hidup yang penuh krisis maupun perubahan zaman yang disruptif.

Kajian mengenai pelayanan pastoral di era digital telah menjadi perhatian sejumlah peneliti, baik dalam kerangka konseptual maupun praktis. Penelitian-penelitian ini penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana gereja dapat menanggapi dinamika sosial dan teknologi yang semakin disruptif. Misalnya, Andreas Jimmy (2025) menegaskan bahwa pastoral digital menuntut pergeseran dari ekklesiologi hierarkis menuju jaringan yang partisipatif. Internet dipahami sebagai ekosistem budaya yang membentuk pola pikir religius, sehingga gereja perlu mengembangkan inkulturasi digital, kompetensi digital bagi pelayanan pastoral, serta pendekatan hibrida untuk mengatasi kesenjangan digital.² Sementara itu, Theresiani Bheka (2024) mengkaji problematika kaum muda di era digital, seperti krisis identitas dan pengaruh media sosial. Ia menekankan strategi pastoral berbasis digital melalui media sosial, podcast, aplikasi doa, hingga platform game, dengan catatan bahwa interaksi digital harus melengkapi, bukan menggantikan, pertemuan tatap muka. Penelitian ini juga menempatkan kaum muda sebagai agen aktif dalam pelayanan.³ Penelitian yang dilakukan oleh Fidar Susanti Waruwu (2024) menyoroti peran pelayanan pastoral di era perkembangan teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi memberikan peluang bagi gereja dalam komunikasi dan persekutuan, namun juga menimbulkan tantangan berupa melemahnya spiritualitas jemaat. Waruwu menekankan empat peran utama pelayanan pastoral, yakni memahami tantangan umat, memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan persekutuan,

² Andreas Jimmy, Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual, *Jurnal Reinha*, Vol. 16 No. 1, 2025, hlm. 63–75.

³ Theresiani Bheka, Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 2 No. 2, 2024, hlm. 322–332.



serta tetap melaksanakan diakonia.⁴ Jeprianus (2024) dalam tulisannya “Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0” menekankan bahwa gereja perlu memanfaatkan teknologi digital seperti ibadah daring, media sosial, dan aplikasi untuk meningkatkan keterlibatan jemaat serta menjangkau generasi muda. Penelitian ini juga menyoroti tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, sehingga gereja dituntut memiliki literasi digital dan pedoman etis agar teknologi tidak menggeser esensi spiritualitas.⁵

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek parsial pelayanan pastoral di era digital, seperti ekklesiologi digital, problematika kaum muda, pemanfaatan teknologi komunikasi, atau revitalisasi gereja di masyarakat 5.0. Letak kebaharuan pada penelitian ini adalah menghadirkan analisis lebih komprehensif dengan menafsirkan ulang paradigma pastoral care dan konseling melalui integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Gereja diposisikan bukan hanya sebagai lembaga religius, melainkan sebagai pusat pemulihan, pemberdayaan, dan penyembuhan umat di tengah kompleksitas era disruptif. Selain itu, penelitian ini menawarkan redefinisi peran pendeta sebagai digital shepherd yang hadir aktif di ruang virtual, bukan hanya menyampaikan pesan rohani, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan menjaga nilai etis. Berbeda dari penelitian terdahulu yang fokus pada satu ranah, penelitian ini merumuskan empat strategi utama: inovasi teknologi, kontekstualisasi teologi pastoral, penguatan sumber daya manusia, serta penegasan dimensi etis dan spiritual. Pendekatan ini bersifat normatif sekaligus transformatif, memberi arah teologis dan pedoman praktis agar gereja dapat merespons era disruptif secara kreatif, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pastoral care dan counseling dalam menghadapi tantangan era disruptif dengan menyoroti relevansi, peluang, dan implikasinya dalam pelayanan pastoral digital. Fokus utama kajian ini adalah menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral yang kontekstual, inovatif, dan adaptif, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan etis Kristen. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai ruang refleksi kritis dan dialog akademik mengenai arah pelayanan gereja di era digital, serta sebagai landasan bagi gereja, pendeta, dan konselor untuk merumuskan strategi pelayanan yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran normatif dan transformatif gereja dalam merespons era disruptif secara kreatif, kritis, dan bertanggung jawab secara rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis secara konseptual transformasi pastoral care dan counseling dalam era disruptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik, baik buku maupun jurnal, yang membahas pastoral care, pelayanan gereja digital, dan dinamika sosial modern. Sumber primer terdiri dari tulisan yang secara langsung membahas pelayanan pastoral dan konseling, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur pendukung tentang sosiologi agama, komunikasi digital, dan perubahan sosial di era teknologi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap: reduksi data untuk memilih literatur paling relevan, kategorisasi ke dalam tema utama seperti konsep dasar pastoral care, dinamika era disruptif, teori transformasi gereja, dan praktik pastoral digital, serta interpretasi dengan pendekatan hermeneutika teologis. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber untuk

⁴ Fidar Susanti Waruwu, Peran Pelayanan Pastoral pada Era Perkembangan Teknologi, Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 07, No. 02 (2024), hlm. 2–15.

⁵ Jeprianus, Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0, NCCET Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 58–67.



memastikan analisis tidak bergantung pada satu sudut pandang, sehingga metodologi ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai transformasi pastoral care dan counseling di tengah disrupsi sosial digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pastoral Care di Era Disruptif

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi pola relasi antara pendeta dan jemaat secara mendasar. Relasi yang dahulu berakar pada perjumpaan tatap muka dengan kekayaan dimensi fisik, nuansa komunikasi non-verbal, dan intensitas emosional yang mendalam kini bergeser ke ruang digital yang serba praktis dan instan. Ibadah daring, konseling pastoral melalui aplikasi pesan singkat, maupun interaksi rohani berbasis media sosial memang membuka akses yang lebih luas dan fleksibel bagi jemaat. Namun, pada saat yang sama, pola ini berpotensi mereduksi kedalaman spiritualitas dalam hubungan gembala dan domba, khususnya ketika berhadapan dengan generasi digital native yang cenderung mengalami pelebaran relasi tetapi kehilangan nilai esensial dari penggembalaan itu sendiri.⁶ Dalam konteks ini, tantangan utama bukan hanya pada aspek teknis pemanfaatan teknologi, melainkan pada bagaimana pendeta mampu menghadirkan dirinya secara autentik sebagai gembala rohani yang tetap menyalurkan kasih, penghiburan, dan otoritas spiritual di tengah keterbatasan interaksi virtual. Hal ini menimbulkan implikasi teologis yang signifikan, sebab menggeser pemahaman tradisional tentang kehadiran pastoral yang biasanya diwujudkan dalam perjumpaan langsung menuju bentuk kehadiran mediatif dalam ruang digital. Dengan demikian, gereja dituntut untuk merefleksikan kembali dasar-dasar teologi pastoralnya agar kehadiran rohani di ruang digital tidak dipahami sekadar sebagai kompromi teknologis, melainkan sebagai ekspresi baru iman Kristen yang kontekstual, etis, dan tetap berakar pada spiritualitas yang otentik.

Selain transformasi pola relasi antara pendeta dan jemaat, era disrupsi juga membawa dampak serius berupa meningkatnya fenomena isolasi sosial dan krisis kesehatan mental yang dialami umat.⁷ Kehadiran komunitas digital memang memungkinkan individu untuk saling terhubung secara teknis, namun koneksi virtual tersebut sering kali bersifat dangkal dan tidak mampu menggantikan kualitas relasi sosial yang autentik. Akibatnya, tidak sedikit jemaat yang mengalami kesepian eksistensial, keterasingan sosial, serta kehilangan pengalaman kebersamaan yang bermakna. Paparan berlebihan terhadap arus informasi digital bahkan memunculkan gejala psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan emosional, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan rohani. Dalam kerangka pastoral care, hal ini menimbulkan tantangan ganda, sebab krisis mental hampir selalu berkelindan dengan krisis spiritual, sehingga pelayanan pastoral dituntut untuk tidak hanya menghadirkan penghiburan rohani, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan psikologis jemaat secara kontekstual. Lebih jauh, akses terbuka terhadap berbagai sumber teologis di dunia maya menambah kompleksitas permasalahan, karena jemaat sering kali berhadapan dengan ajaran-ajaran yang beragam dan tidak selalu sejalan dengan tradisi iman gereja. Situasi ini menimbulkan kebingungan doktrinal dan keresahan identitas iman yang menuntut respons pastoral yang lebih integratif, yakni pendekatan yang mampu mengharmonikan aspek teologis, psikologis, dan sosial secara utuh, sehingga jemaat tidak hanya terbimbing secara rohani, tetapi juga dipulihkan dalam keutuhan eksistensinya.

⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, & Andries Yosua, Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital, *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 229–231.

⁷ Chichi Pakpahan, dkk., Konselor Pastoral sebagai Sahabat Pemuda di Era Digital, *Atohemajurnal: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2025): 45–47.



Pergeseran nilai dan etika dalam komunikasi digital menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoral di era disrupsi. Budaya komunikasi di ruang maya yang ditandai oleh kecepatan, instanitas, serta kecenderungan pada ekspresi dangkal telah mengubah cara jemaat mengekspresikan iman mereka, sehingga kedalaman refleksi spiritual sering kali tereduksi menjadi bentuk interaksi yang superfisial. Fenomena anonimitas digital memang membuka ruang kebebasan berekspresi, namun pada saat yang sama menciptakan iklim yang rentan terhadap penyebaran ujaran kebencian, konflik verbal, bahkan praktik komunikasi yang tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini secara langsung memengaruhi otoritas gereja, sebab banyak jemaat cenderung lebih terpengaruh oleh figur rohani populer di media sosial daripada pengajaran pastoral resmi dari gereja setempat. Selain itu, dalam konteks konseling pastoral, muncul persoalan serius mengenai etika kerahasiaan dan keamanan data. Setiap interaksi yang dimediasi teknologi digital selalu meninggalkan jejak komunikasi yang dapat direkam, disebarluaskan, atau bahkan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Risiko penyalahgunaan informasi pribadi jemaat bukan hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga dapat merusak kepercayaan terhadap pelayanan pastoral itu sendiri. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan standar etika digital yang jelas dan kokoh, sekaligus membangun kesadaran kritis di kalangan pelayan maupun jemaat mengenai pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kesakralan komunikasi rohani di ruang virtual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan pastoral care di era disrupsi bersifat multidimensional, mencakup perubahan pola relasi jemaat-pendeta, meningkatnya isolasi sosial dan problem kesehatan mental-spiritual, serta pergeseran nilai dan etika komunikasi digital. Kompleksitas tersebut menuntut gereja untuk melakukan pembaruan strategi pastoral yang adaptif tanpa kehilangan esensi panggilan teologisnya. Oleh karena itu, pastoral care tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan tradisional semata, melainkan harus diperkaya dengan integrasi teknologi, sensitivitas psikologis, serta refleksi teologis yang kontekstual agar tetap relevan di tengah dinamika sosial digital yang terus berkembang.

Transformasi Pastoral Counseling di Era Digital

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital menuntut gereja untuk melakukan reorientasi mendasar terhadap model konseling pastoral agar tetap kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu wujud nyata dari transformasi tersebut adalah integrasi teknologi ke dalam praktik konseling pastoral, di mana berbagai platform digital seperti aplikasi pesan instan, media sosial, hingga layanan konferensi videomenjadi sarana utama dalam menyediakan layanan konseling rohani. Melalui mekanisme tele-counseling ini, jemaat memperoleh akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap pendampingan pastoral, tanpa dibatasi oleh faktor jarak, ruang, maupun waktu.⁸ Namun, adopsi teknologi ini tidak hanya membawa peluang, melainkan juga menuntut konselor pastoral untuk mengembangkan kompetensi baru yang melampaui keterampilan teologis tradisional. Konselor pastoral dituntut memiliki literasi digital, kemampuan komunikasi virtual yang efektif, serta kepekaan untuk menjaga kualitas relasi konseling yang tetap berlandaskan empati, penghormatan terhadap kerahasiaan, dan kedalaman spiritualitas. Dengan demikian, transformasi konseling pastoral tidak boleh dipahami sekadar sebagai adaptasi teknis terhadap kemajuan teknologi, melainkan sebagai upaya kritis-reflektif untuk

⁸ A. S. Simamora & R. I. Kasiati, Pastoral Anak Era Digital: Problematika dan Strategi Pengembangan Pastoral Sekolah Minggu di Desa Pandan Wangi, Provinsi Riau, Poimen: Jurnal Pastoral Konseling, Vol. 6, No. 1 (2025), hlm. 94–109.

memastikan bahwa pelayanan rohani tetap menghadirkan dimensi penyembuhan dan pemulihan yang otentik, meskipun berlangsung dalam ruang digital yang serba mediatif.

Salah satu bentuk transformasi signifikan dalam pelayanan pastoral di era disrupsi adalah munculnya model pelayanan hybrid, yakni kombinasi antara interaksi tatap muka secara langsung dengan konseling berbasis digital. Model ini memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas bagi jemaat untuk menentukan bentuk pendampingan rohani sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka, baik melalui perjumpaan fisik yang menghadirkan kedalaman relasi personal maupun melalui interaksi virtual yang menawarkan kemudahan akses dan kontinuitas hubungan pastoral.⁹ Konseling tatap muka tetap memiliki peran vital karena menghadirkan intensitas emosional, keakraban relasi, serta kehadiran fisik yang sarat makna simbolis dalam tradisi pastoral. Namun, konseling digital melengkapi dimensi tersebut dengan menghadirkan efisiensi, jangkauan yang lebih luas, dan kemampuan menjembatani keterbatasan ruang maupun waktu. Pendekatan hybrid ini bukan hanya sekadar strategi praktis, melainkan juga menandai adanya pergeseran paradigma dalam pelayanan pastoral, yaitu bahwa penggembalaan rohani tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, melainkan dapat berlangsung lintas ruang dan lintas medium melalui pemanfaatan teknologi digital.¹⁰ Dengan demikian, model hybrid berfungsi bukan hanya sebagai solusi pragmatis terhadap keterbatasan, tetapi juga sebagai bentuk inovasi teologis dan pastoral yang memungkinkan gereja untuk tetap hadir secara otentik dan relevan di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dalam konteks perkembangan era digital, peran pendeta mengalami redefinisi yang cukup mendasar. Pendeta tidak lagi hanya dipahami sebagai gembala tradisional yang hadir secara fisik untuk mendampingi, menasihati, dan menggembalakan jemaat dalam ruang lingkup gereja, melainkan dituntut untuk menjelma menjadi digital shepherd yang mampu hadir secara aktif di ruang-ruang virtual tempat jemaat banyak menghabiskan kehidupan sosial dan spiritualnya. Kehadiran pendeta di dunia digital tidak cukup sebatas menyampaikan pesan-pesan rohani, tetapi harus diperluas pada fungsi penggembalaan yang lebih kompleks, yakni sebagai pengarah, pendamping, sekaligus penjaga nilai-nilai etis di tengah derasnya arus informasi yang sering kali bias, dangkal, atau bahkan menyesatkan. Dengan peran yang baru ini, pendeta dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai, sehingga mampu menggunakan teknologi secara efektif tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas yang menjadi inti panggilannya. Lebih dari itu, transformasi ini juga memerlukan kepekaan pastoral yang adaptif, agar pendeta tidak hanya hadir secara teknis dalam ruang virtual, tetapi juga mampu memelihara kualitas relasi pastoral yang autentik, empatik, dan bernilai transformatif. Dengan demikian, redefinisi peran pendeta sebagai digital shepherd mencerminkan suatu paradigma baru dalam konseling pastoral, di mana integrasi antara kompetensi teologis, literasi digital, dan kepekaan etis menjadi syarat utama bagi keberlangsungan pelayanan gereja yang relevan di era disrupsi.

Transformasi ini pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan etis. Integrasi teknologi ke dalam pelayanan konseling menimbulkan pertanyaan baru mengenai spiritualitas digital, kerahasiaan konseling dalam ruang maya, serta tanggung jawab etis dalam menjaga keaslian relasi pastoral yang ditransmisikan melalui teknologi. Oleh karena itu, konseling pastoral di era digital harus dikembangkan secara kritis

⁹ A. Jimmy, Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan dan Peluang, *Jurnal Reinha*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 55–70.

¹⁰ M. M. Wagiu, S. Selanno, H. S. Sajanga, & E. R. Manua, Misi dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sulawesi Utara: Tantangan atau Peluang di Era Digital, *Manna Rafflesia*, Vol. 12, No. 1 (2025), hlm. 101–118.



dan reflektif, agar tidak terjebak pada sekadar adopsi teknologi, melainkan mampu menjadi sarana pembaruan pelayanan gereja yang berakar pada teologi pastoral. Dengan cara demikian, gereja dapat hadir secara kontekstual di tengah dinamika sosial digital tanpa kehilangan identitas dan otoritas spiritualnya.

Strategi Gereja Menghadapi Dinamika Sosial Digital

Menghadapi tantangan era disrupsi, gereja dituntut untuk merumuskan strategi pelayanan yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika sosial digital, tetapi juga visioner dalam mengantisipasi perubahan yang terus berlangsung. Salah satu strategi krusial yang dapat ditempuh adalah inovasi pelayanan berbasis teknologi, di mana gereja tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ruang ibadah fisik, melainkan juga sebagai pusat interaksi digital yang mampu menjangkau jemaat melalui berbagai platform virtual.¹¹ Kehadiran ibadah daring, komunitas rohani berbasis aplikasi, hingga penyebaran konten iman melalui media sosial merupakan wujud konkret dari ekspansi pelayanan yang melampaui batas-batas geografis dan temporal. Dengan strategi ini, gereja tidak sekadar bersifat reaktif dalam merespons perkembangan teknologi, melainkan proaktif dalam menjadikannya sebagai sarana misi, evangelisasi, serta penguatan persekutuan iman yang relevan dengan budaya digital. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus selalu diiringi dengan kesadaran kritis dan refleksi teologis agar inovasi tersebut tidak terjebak pada sekadar formalitas digitalisasi yang menggeser esensi persekutuan iman. Sebaliknya, teknologi perlu dipahami dan diolah sebagai instrumen yang memperdalam spiritualitas, memperkuat kebersamaan, dan menghadirkan kesaksian Kristiani yang otentik di tengah arus globalisasi digital.

Strategi penting lainnya yang perlu dikedepankan gereja dalam menghadapi era disrupsi adalah kontekstualisasi teologi pastoral. Kehadiran teknologi digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi cara manusia membangun relasi, mengkomunikasikan diri, serta menafsirkan realitas hidupnya. Oleh sebab itu, refleksi teologi pastoral tidak dapat dipertahankan dalam bentuk tradisional semata, melainkan perlu diperbarui agar tetap selaras dengan pengalaman eksistensial jemaat kontemporer.¹² Kontekstualisasi ini menuntut pengembangan pendekatan pastoral yang bersifat interdisipliner, dengan membuka ruang dialog antara teologi, sosiologi digital, psikologi, dan ilmu komunikasi. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berakar pada doktrin iman, tetapi juga mampu berbicara dalam bahasa budaya digital yang semakin mendominasi kehidupan umat. Gereja ditantang untuk menafsirkan ulang makna kehadiran pastoral, doa bersama, serta persekutuan iman dalam ruang virtual, sehingga pengalaman rohani jemaat tetap otentik meskipun dimediasi teknologi. Proses ini pada hakikatnya bukan sekadar upaya adaptasi pragmatis, melainkan juga sebuah refleksi teologis yang berfungsi menjaga kontinuitas tradisi iman sembari mengakomodasi perubahan sosial budaya.¹³ Dengan pendekatan demikian, pastoral care akan tetap berpijak pada warisan iman Kristen, tetapi sekaligus mampu memberikan jawaban yang kontekstual terhadap tantangan spiritual umat di tengah budaya digital yang terus berkembang.

Selain inovasi teknologi dan kontekstualisasi teologi, strategi yang tidak kalah penting dalam merespons dinamika era disrupsi adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia gereja, khususnya para pendeta dan konselor pastoral. Pendidikan dan pelatihan yang adaptif

¹¹ P. Marbun & A. S. Wiryaningsih, Transformasi Pelayanan Gereja dalam Era Digital: Studi Kasus di GBI Gradasi Bekasi, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 4, No. 2 (2025), hlm. 211–230.

¹² R. O. Yudas & I. Soleman, Mengembalikan di Layar: Refleksi Pastoral dalam Konteks Teknologi Media Digital, *Maleosan: Jurnal Pastoral Konseling dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 45–61.

¹³ F. Sondakh & P. W. Timomor, Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang, *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2025), hlm. 120–137.



terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak, sebab pelayan gereja dituntut untuk tidak hanya menguasai aspek teologis dan spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan dalam memanfaatkan media digital secara efektif.¹⁴ Literasi digital, pemahaman tentang etika komunikasi daring, serta keterampilan konseling berbasis online perlu dijadikan bagian integral dalam proses pembinaan pastoral, sehingga para pelayan mampu menjaga kualitas pelayanan meskipun dilakukan melalui medium virtual. Lebih jauh, penguatan kapasitas ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan sensitivitas pastoral terhadap problem psikologis, sosial, dan eksistensial yang kerap muncul dalam budaya digital.¹⁵ Dengan demikian, pendeta dan konselor pastoral diperlengkapi untuk menghadirkan pelayanan yang holistic menyatukan aspek iman, psikologi, dan etika sehingga gereja tetap mampu menjadi ruang pemulihan dan penguatan spiritual bagi jemaat. Strategi ini pada akhirnya menegaskan bahwa kualitas pelayanan pastoral tidak ditentukan oleh bentuk medianya, melainkan oleh kesiapan dan kompetensi pelayan gereja dalam mengintegrasikan teknologi dengan panggilan rohani yang otentik.

Dimensi etis dan spiritual merupakan aspek fundamental yang harus mendapat perhatian serius dalam strategi gereja menghadapi dinamika sosial digital. Kehadiran gereja di ruang virtual tidak dapat direduksi sekadar pada aspek teknis pemanfaatan teknologi, melainkan harus dipahami sebagai wujud kesaksian iman dan ekspresi integritas moral yang mencerminkan panggilan Kristiani. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk merumuskan pedoman etis yang komprehensif dalam penggunaan media digital, baik bagi para pemimpin rohani maupun jemaat, agar setiap bentuk interaksi yang terjadi tetap berakar pada nilai-nilai Injil.¹⁶ Pedoman ini mencakup prinsip kerahasiaan dalam pelaksanaan konseling daring, tanggung jawab penuh dalam penyebaran informasi digital, serta komitmen untuk menjaga kesakralan komunikasi pastoral yang berlangsung di ruang maya.

Dengan penekanan tersebut, pelayanan pastoral digital tidak hanya berfungsi sebagai jawaban pragmatis terhadap kebutuhan jemaat modern, tetapi juga sebagai sarana untuk meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas iman yang konsisten menjaga kesucian relasi rohani. Lebih jauh, penempatan dimensi etis dan spiritual sebagai dasar transformasi pelayanan akan menolong gereja untuk tidak terjebak dalam sekadar adaptasi teknologi, melainkan mampu menjadikannya instrumen yang memuliakan Allah serta memperdalam iman jemaat di tengah arus disrupsi digital yang kian kompleks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, strategi gereja dalam menghadapi dinamika sosial digital mencakup inovasi teknologi, kontekstualisasi teologi pastoral, penguatan kapasitas pelayan gereja, serta penegasan dimensi etis dan spiritual. Keempat aspek ini membentuk kerangka strategis yang memungkinkan gereja untuk tidak sekadar bertahan, tetapi juga berkembang di tengah arus perubahan zaman yang disruptif. Strategi tersebut sekaligus menjadi jalan bagi gereja untuk menjalankan transformasi pastoral yang relevan, kontekstual, dan berakar pada misi Kristiani di era digital.

¹⁴ A. Omersi, E. P. Ranteallo, & R. L. Sambara, Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 145–160.

¹⁵ H. Lando & H. A. P. B. Bangun, Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern, *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Kependidikan Kristen*, Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 89–105.

¹⁶ R. O. Yudas & I. Soleman, Mengembalikan di Layar: Refleksi Pastoral dalam Konteks Teknologi Media Digital, *Maleosan: Jurnal Pastoral Konseling dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 52–55.

KESIMPULAN

Berangkat dari apa yang sudah Penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, Era disrupsi dengan percepatan digitalisasi telah membawa dampak besar bagi pelayanan pastoral dan konseling. Tantangan yang muncul bersifat multidimensional, mulai dari perubahan pola relasi antara pendeta dan jemaat yang kini lebih banyak dimediasi teknologi, meningkatnya fenomena isolasi sosial serta problem kesehatan mental-spiritual, hingga bergesernya etika komunikasi di ruang digital. Kondisi ini menuntut gereja tidak lagi terpaku pada pola pelayanan tradisional, melainkan mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan reflektif. Transformasi pastoral counseling menjadi keniscayaan melalui pemanfaatan media digital, tele-counseling, serta model pelayanan hybrid, yang menempatkan pendeta sebagai digital shepherd sekaligus penjaga nilai teologis dan etis.

Dalam menghadapi dinamika sosial digital, gereja perlu mengedepankan strategi berbasis empat pilar utama: inovasi teknologi, kontekstualisasi teologi pastoral, penguatan kapasitas pelayan, serta penegasan dimensi etis dan spiritual. Dengan kerangka strategis ini, pelayanan pastoral tidak hanya mampu merespons perubahan zaman, tetapi juga meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas iman yang berakar pada Injil. Kesimpulannya, transformasi pastoral care dan counseling adalah keharusan agar gereja tetap relevan, kreatif, kritis, dan adaptif, sehingga dapat menjadi pusat pemulihan, pemberdayaan, dan penguatan iman di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bheka, Theresiani. (2024). "Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(2):322–332.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, & Andries Yosua. (2022). "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4(2):229–231.
- Jeprianus. (2024). "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0." *NCCET Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2(2):58–67.
- Jimmy, Andreas. (2025). "Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16(1):63–75.
- Jimmy, A. (2025). "Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan dan Peluang." *Jurnal Reinha* 5(1):55–70.
- Lando, H., & Bangun, H. A. P. B. (2025). "Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Kependidikan Kristen* 4(1):89–105.
- Marbun, P., & Wiryaningsih, A. S. (2025). "Transformasi Pelayanan Gereja dalam Era Digital: Studi Kasus di GBI Gradasi Bekasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah* 4(2):211–230.
- Omersi, A., Ranteallo, E. P., & Sambara, R. L. (2023). "Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7(2):145–160.
- Pakpahan, Chichi, dkk. (2025). "Konselor Pastoral sebagai Sahabat Pemuda di Era Digital." *Atohemajurnal: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2(1):45–47.
- Pradhan, B., & Sekar, R. (2025). *Psychological Well-being of Marginalized Communities amid Environmental Change*. Sri Lanka: South Eastern University Institutional Repository, hlm. 14–16.

- Simamora, A. S., & Kasiati, R. I. (2025). "Pastoral Anak Era Digital: Problematika dan Strategi Pengembangan Pastoral Sekolah Minggu di Desa Pandan Wangi, Provinsi Riau." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 6(1):94–109.
- Sondakh, F., & Timomor, P. W. (2025). "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 1(2):120–137.
- Wagiu, M. M., Selanno, S., Sajanga, H. S., & Manua, E. R. (2025). "Misi dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sulawesi Utara: Tantangan atau Peluang di Era Digital." *Manna Rafflesia* 12(1):101–118.
- Waruwu, Fidar Susanti. (2024). "Peran Pelayanan Pastoral pada Era Perkembangan Teknologi." *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7(2):2–15.
- Yudas, R. O., & Soleman, I. (2025). "Mengembalikan di Layar: Refleksi Pastoral dalam Konteks Teknologi Media Digital." *Maleosan: Jurnal Pastoral Konseling dan Budaya* 2(1):45–61.
- Yudas, R. O., & Soleman, I. (2025). "Mengembalikan di Layar: Refleksi Pastoral dalam Konteks Teknologi Media Digital." *Maleosan: Jurnal Pastoral Konseling dan Pendidikan Kristiani* 2(1):52–55.